

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang kompleks untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa. Memang pendidikan bukan hanya penerapan teori belajar dan pembelajaran diruang kelas. Ketetapan memilih metode dan pendekatan tersebut merupakan salah satu faktor keberhasilan pembelajaran.

Dalam proses kehidupannya manusia perlu belajar, karena belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi yang meliputi keterampilan, sikap, dan pengetahuan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Trianto (2010. Hlm 16) mengemukakan bahwa :

“Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajaran”.

Proses pembelajaran bisa terjadi dimana saja, tetapi lebih signifikan di lakukan di sekolah atau di dalam kelas sesuai dengan waktu yang ditentukan sehingga menjadikan sebuah pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa

Pengertian pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (2007. Hlm 25) adalah sebagai berikut :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri , kepribadian, kecerdasan, aklah mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang hidup mandiri, tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja tetapi juga ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh.

Berdasarkan ilmu pengetahuan yang ada, salah satunya yaitu bidang pendidikan seni. Seni merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dan selalu berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan seni yang merupakan upaya sadar sebagai pewaris nilai-nilai dari generasi ke generasi. Sekolah tentunya berperan besar dalam nilai-nilai pendidikan. Hal tersebut merupakan upaya dalam membentuk generasi yang akan datang dan diharapkan menjadi generasi yang unggul dan membawa perubahan positif disegala bidang. Karena seni dapat memberikan sebuah pengalaman rasa kepada peserta didik, dan pengalaman itulah yang merangsang kemampuan berpikir. Seni adalah sebuah disiplin yang dapat menyentuh ranah kognitif, afektif sekaligus psikomotor dalam diri peserta didik.

Perlu kita sadari bahwa pendidikan seni merupakan sebuah fondasi yang sangat penting bagi bangunan pendidikan, sehingga seni dapat menopang segala beban perubahan dan pergeseran yang tidak dapat dihindarkan dari perubahan jaman. Pendidikan seni khususnya pendidikan seni tari di sekolah formal merupakan kekuatan untuk peningkatan kreativitas dan kemampuan seni anak, baik pada tingkat dasar, lanjutan pertama, menengah, ataupun lanjutan terakhir.

Pendidikan seni tari disekolah ditujukan untuk membangun kreativitas siswa/siswi melalui gerak. Pendidikan seni tari disekolah perlu adanya peningkatan kualitas pada pembelajaran dalam memajukan kualitas individu. Dalam mengembangkan suatu proses belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Setiap individu memiliki perbedaan dalam banyak aspek mulai dari perbedaan fisik, pola pikir dan cara merespon atau mempelajari. Oleh

karena itu harus kita sadari dan kita bentuk sebuah konsep pendidikan seni yang akan mendukung kemampuan berkesenian, sekaligus kemampuan dalam menangkap ilmu yang telah diajarkan.

Setiap manusia bisa bergerak, ataupun menghasilkan gerakan yang indah sebagai suatu ekspresi seni. Hal ini diarahkan menjadi suatu hasil seni yang menarik, khususnya dalam pembelajaran seni tari kurangnya menggunakan pembelajaran dalam menggunakan pendekatan multisensory, dalam hal ini pendekatan multisensori untuk meningkatkan keterampilan gerak dapat berpengaruh positif terhadap siswa. Sehingga dengan adanya pendekatan multisensori ini akan membantu siswa lebih aktif.

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran.

Model pembelajaran multisensori pada dasarnya adalah model pembelajaran yang dikembangkan atas dasar optimalisasi panca indera untuk belajar (Baines 2008) dalam buku Abidin Yunus (hlm : 124, 2013).

Seperti yang telah di paparkan tersebut pendekatan multisensori dapat disebut juga sebagai sebuah pendekatan yang memanfaatkan alat indera pada tubuh manusia dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran pendidikan seni. Indera pengelihatn, pendengaran, dan lain-lain, mulai dapat dijadikan salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran.

Menurut Abidin Yunus (hlm : 124, 2013) Pembelajaran multisensori dalam apikasinya akan menggunakan sight, sound, smell and taste, dan movement and touch, dan sense of play sebagai sarana pembelajaran. Dengan kata lain, siswa akan belajar berbasis sight yang ditangkap indera visual, sound yang ditangkap indera auditori, smell yang dan taste yang ditangkap indera pembau dan pengecap, movement dan touch yang ditangkap dengan indera peraba.

Pendekatan multisensori secara umum memakai berbagai modalitas yaitu, visual (pengelihatan), kinestetik (gerakan), auditory (pendengaran). Modalitas visual (pengelihatan) sebagai salah satu belajar dengan cara melihat, mengamati, dan menggambarkan, kinestetik (gerakan) sebagai salah satu belajar dengan kemampuan mengekspresikan diri, auditory (pendengaran) sebagai salah satu belajar dengan berbicara dan mendengar. Pendekatan multisensori harus memperhatikan gaya belajar, karena gaya belajar siswa yang beragam dapat dijadikan orientasi untuk menerapkan pendekatan multisensori. Adapun beberapah contoh gaya belajar siswa yang dipakai peneliti, sebagai berikut :

Salah satu contoh pada gaya belajar *visual* (Belajar dengan cara melihat) yaitu Belajar harus menggunakan indra mata melalui, mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Seorang siswa lebih suka melihat gambar atau diagram, suka pertunjukan, peragaan atau menyaksikan video. bagi siswa yang bergaya visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan. Dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak dititik beratkan pada peragaan atau media, ajak siswa ke objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarkannya dipapan tulis.

“Ciri-ciri siswa yang lebih dominan memiliki gaya belajar visual misalnya lirikan mata keatas bila berbicara dan berbicara dengan cepat. Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Siswa cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Siswa berfikir menggunakan gambar-gambar di otak dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas anak visual lebih suka mencatat sampai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi”. (Rose Colin dan Nicholl ,2002, hlm.130).

Berdasarkan paparan tersebut, pembelajaran dengan menggunakan gaya belajar visual, siswa akan cepat menangkap apa yang dilihat karena dalam gaya

belajar visual siswa akan tertarik dan berfikir dengan apa yang dilihat dan didengar.

Salah satu contoh pada gaya belajar Auditori (belajar dengan cara mendengar) Seorang siswa lebih suka mendengarkan kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat, dan instruksi (perintah) verbal. Alat perekam sangat membantu pembelajaran pelajar tipe auditori.

Dr.Wenger (dalam Rose Colin dan Nicholl,2002, hlm.143)

“merekomendasikan setelah membaca sesuatu yang baru, deskripsikan dan ucapkan apa yang sudah dibaca tadi sambil menutup mata dengan suara lantang. Alasannya setelah dibaca, divisualisasikan (ketika mengingat dengan mata tertutup dan dideskripsikan dengan lantang, maka secara otomatis telah belajar dan menyimpannya dalam multi – sensori”.

Menurut peneliti, dalam gaya belajar auditori siswa akan lebih cepat memahami dengan mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, gagasan, menanggapi dan berargumentasi. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar cepat dan mendengarkan apa yang guru katakan.

“Ciri-ciri siswa yang lebih dominan memiliki gaya belajar auditori misalnya lirikan mata ke arah kiri/kanan, mendatar bila berbicara dan sedang-sedang saja. Untuk itu, guru sebaiknya harus memperhatikan sisiwanya hingga ke alat pendengarannya. Anak auditori mencerna makna yang disampaikan melalui tone, suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara, dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak auditori. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan mendengarkan kaset”. (Rose Colin dan Nicholl 2002, hlm.130)

Menurut peneliti, pikiran auditori kita lebih kuat daripada yang kita sadari. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi

auditori, bahkan tanpa kita sadari. Dan ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak kita menjadi aktif.

Dalam pembelajaran yang menarik bagi auditori yang kuat dalam diri pembelajar, carilah cara untuk mengajak mereka membicarakan apa yang sedang mereka pelajari. Suruh mereka mendengarkan musik yang didengar melalui audio. Mintalah mereka untuk mencari gerakan dengan musik yang didengar. Ajak mereka untuk memperagakan gerak yang telah mereka ciptakan sendiri sesuai musik yang didengar, maka dari itu siswa akan merasa senang karena bisa menciptakan gerak itu sendiri.

Salah satu contoh pada gaya belajar kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh) yaitu belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Seorang siswa lebih suka menangani, bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri gerakan tubuh (hands-on, aktivitas fisik). Bagi siswa kinestetik belajar itu haruslah mengalami dan melakukan.

“Ciri-ciri siswa yang lebih dominan memiliki gaya belajar kinestetik misalnya lirikan mata kebawah bila berbicara dan berbicara lebih lambat. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan”. (Rose Colin dan Nicholl 2002, Hlm.130).

Menerapkan metode gaya belajar kinestetik siswa akan menggunakan tubuhnya untuk terjun langsung dalam melakukan sebuah gerak yang dicontohkan seorang guru. Siswa akan lebih menggunakan motorik-motorik geraknya yang akan dilakukan dan akan berfikir dengan gerak yang digerakannya.

Metode multisensori menggunakan gaya belajar melalui prinsip VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) dengan melibatkan beberapa alat indera. Dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera, proses belajar diharapkan mampu memberikan hasil yang sama bagi anak – anak dengan tipe pembelajaran yang

berbeda – beda. Pendekatan yang sesuai dengan tipe pembelajaran anak akan memberi lebih banyak kesempatan bagi anak untuk menggali kemampuan dan potensinya.

Prinsip VAK dalam praktiknya diterapkan dengan menggunakan alat bantu, yang mewakili fungsi dari masing – masing alat indera yang ada. Penggunaan berbagai alat bantu sebagai media pembelajaran diharapkan mampu membantu proses belajar. Seperti disampaikan oleh Hamalik dalam (Arsyad, 2006, hlm.16) :

“bahwa pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh – pengaruh psikologis pada siswa. Media akan dapat menarik minat anak dan akhirnya berkonsentrasi untuk belajar dan memahami pelajaran”.

Pembelajaran seni dalam menggunakan multisensori biasanya dilakukan oleh anak-anak atau anak-anak menuju remaja yaitu tingkat awal Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada umumnya anak SMP sudah mengenal ragam gerak dasar tari bahkan tari bentuk. Namun tidak semuanya dapat menguasai, apalagi bagi sebagian anak laki-laki seni bukan bagian hal yang menarik

Stimulus adalah rangsangan yang datang dari dalam maupun luar tubuh. Stimulus tersebut masuk kedalam tubuh melalui organ sensori (panca indera). Stimulus yang sempurna memungkinkan seseorang untuk belajar berfungsi secara sehat dan berkembang.

Dalam proses belajar siswa menggunakan alat indera dari melihatnya sebuah video yang di perlihatkan oleh guru kepada siswa agar siswa mengerti dengan apa yang dilihatnya. Kemudian guru pun memperdengarkan lagu tarian kepada siswa, agar siswa mengetahui sebuah lagu dari tari-tarian, sesudah siswa mengerti kemudian melakukan perabaan yang dilakukan dengan perabaan

sebuah gerak tari, dan kemudian siswa pun melakukan sebuah gerak tarian yang telah dimengerti.

Pendekatan multisensori ini penting dalam meningkatkan keterampilan gerak siswa dalam menari karena dengan menggunakan pembelajaran pengelihatan, perabaan, gerakan, dan pendengaran, siswa dapat berpikir dengan apa yang dilihat dalam pembelajaran. Karena dengan pendekatan multisensori siswa akan terdorong untuk melakukan suatu gerakan dan pola pikir dalam gaya belajar. Pentingnya multisensori ini karena dalam pembelajaran menggunakan berbagai fungsi indera dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan keterampilan gerak.

Keterampilan gerak adalah kemampuan seseorang untuk melakukan suatu gerak secara maksimal sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran seni tari, pada dasarnya memiliki berbagai macam ragam gerak, namun terkadang untuk melakukan gerak itu mereka masih belum percaya diri dengan kemampuan yang mereka punya.

Dalam mengembangkan minat siswa, pembelajaran melalui pendekatan multisensori dalam keterampilan gerak dapat merangsang pikiran anak dengan apa yang mereka lihat. Karena siswa dengan pembelajaran yang diterapkan guru oleh media dengan menonton, mendengar, dan meraba. Siswa akan terdorong untuk melakukan suatu gerakan dan pola pikir gaya belajar yang unik. Karena disini anak dibuat lebih aktif dan percaya diri dengan mengeluarkan kemampuannya melalui media. Karena sumber belajar siswa bukan hanya guru, buku pelajaran, tetapi belajar dari sumber yang membuat inspirasi mereka.

Dengan karakter anak yang berbeda-beda dengan memotivasi secara individu anak akan lebih percaya diri. Kemampuan dalam membuat penelitian dalam proses mengerjakannya dengan cara yang diambil supaya hasilnya bisa memuaskan. Peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana anak peka akan keterampilan geraknya melalui pendekatan multisensory.

Pengetahuan tergantung pada sensori data. Pengalaman yang didukung oleh riset sungguh-sungguh, mengindikasikan bahwa keterampilan gerak bisa dipelajari lebih baik jika keterampilan gerak yang didekati melalui pengalaman multisensori. Meskipun pengetahuan pengalaman dalam gerakan mengandung lebih dari satu tipe sensasi, tetapi titik awalnya atau titik gerak isyaratnya mungkin lebih didorong oleh satu sensasi. Dalam tari, secara kuat penggunaan visual siswa melihat peragaan, mendengar sebuah analisis dari guru, kemudian berusaha meniru aktivitas tersebut.

Hasil observasi di lapangan pada tanggal 22 Februari 2016 hari Senin di kelas VII SMPN 3 Lembang Kab. Bandung, peneliti menemukan permasalahan dalam pembelajaran seni tari yaitu guru dalam mengajarkan pembelajaran seni tari hanya memberikan teori seni tari dan guru tidak memberi kesempatan untuk siswa berlatih gerak atau praktik didalam kelas. Guru pun menjelaskan tari tidak secara menyeluruh karena guru kurang memahami bagaimana pembelajaran seni tari melalui metode gaya belajar, dikarenakan pengajaran guru terhadap siswa dengan menggunakan metode yang kurang menarik perhatian siswa dalam pembelajaran membuat siswa bermalas-malasan apa bila belajar seni tari, serta anak kurang dalam mengeksplor gerak, anak tidak mau mencari gerak, anak tidak ingin bergerak karena kurangnya percaya diri, dan kurang kondusif pada saat pembelajaran di karenakan anak sering tidak memperhatikan dan bermain dikelas pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan demikian setelah melihat permasalahan tersebut peneliti menemukan alternative untuk memecahkan permasalahan diatas.

Dalam pembelajaran seni menggunakan Pendekatan Multisensori ini bisa memberikan solusi terhadap beberapa masalah yang ada disekolah, semula dengan kurangnya anak dalam keterampilan gerak pada pembelajaran seni tari, maka penggunaan Pendekatan Multisensori dapat menunjang gaya belajar siswa

melalui rangsangan Visual, Audio, Kinestetik, sehingga dalam pembelajaran siswa akan lebih aktif dan tetap menyenangkan dalam proses pembelajaran

Dengan mengetahui dan memahami karakteristik belajar siswa pada setiap individu, maka peneliti mencoba mengambil topik yaitu Pendekatan Multisensori Untuk Meningkatkan Keterampilan Gerak Tari (Studi Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Lembang Kab.Bandung).

B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Setelah mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dilapangan kurangnya pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran dengan menggunakan gaya belajar stimulus. Siswa kurang memahami pada pembelajaran seni tari dan anak susah dalam mengeksplor gerak tari karena siswa belajar seni tari apabila mengikuti ekstrakurikuler saja, siswa tidak diberikan praktek didalam kelas serta dalam pembelajaran guru terhadap siswa yang kurang menarik perhatian dengan metode yang digunakan sehingga siswa kurang dalam kemampuan gerakannya. Solusi yang harus dilakukan adalah menemukan cara pembelajaran seni tari yang mampu mendorong siswa agar siswa dalam pembelajaran seni tari dapat meningkatkan kemampuan dalam bergerak. Maka peneliti akan menerapkan pendekatan multisensori untuk meningkatkan keterampilan gerak tari agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dalam pembelajaran seni tari.

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi diatas, ada beberapa permasalahan yang peneliti tuangkan dalam bentuk pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimana pembelajaran seni tari sebelum dilakukannya pendekatan multisensori untuk meningkatkan keterampilan gerak di siswa kelas VII SMPN 3 Lembang?
2. Bagaimana proses pembelajaran seni tari melalui pendekatan multisensori untuk meningkatkan keterampilan gerak di siswa kelas VII SMPN 3 Lembang?

3. Bagaimana hasil pembelajaran seni tari melalui pendekatan multisensori dalam keterampilan gerak siswa pada pembelajaran seni tari siswa kelas VII SMPN 3 Lembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka secara umum penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu :

1. Tujuan Umum

Untuk menemukan keberhasilan pembelajaran melalui aplikasi pendekatan multisensori pada pembelajaran seni tari secara teori dan praktik di kelas VII SMPN 3 Lembang Kab. Bandung.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mendeskripsikan proses pembelajran seni tari menggunakan pendekatan multisensori untuk meningkatkan keterampilan gerak pada pembelajaran seni tari siswa kelas VII SMPN 3 Lembang Kab Bandung.
- b. Untuk mengetahui hasil pembelajaran seni tari menggunakan pendekatan multisensori untuk meningkatkan keterampilan gerak pada siswa kelas VII SMPN 3 Lembang Kab Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari segi teori

Untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran Pendidikan Seni Tari dan menambah referensi dalam upaya meningkatkan belajar siswa dalam memunculkan kreativitas siswa pada keterampilan gerak dalam pembelajaran seni tari melalui pendekatan multisensori.

2. Manfaat dari segi praktik

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, bagi :

a. Manfaat Bagi Peneliti Pendidikan Seni Tari

Sebagai bahan penulisan laporan yang sedang dilakukan karena menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai pembelajaran seni tari menggunakan pendekatan multisensory dalam keterampilan gerak pada pembelajaran seni tari.

b. Manfaat Bagi Guru Pendidikan Seni Tari

Dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran seni tari, dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar siswa lebih efektif dan efisien, dan dapat melakukan evaluasi pembelajaran seni tari.

c. Bagi Lembaga Pendidikan Seni Tari

Menjadi bahan observasi dan referensi bagi mahasiswa/i yang membutuhkan pengetahuan dan pemahaman mengenai proses pembelajaran seni tari. Sebagai inovasi bagi mahasiswa/i untuk mengembangkan cara yang lebih efektif, efisien, dan lebih baik yang digunakan dalam pembelajaran seni tari.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada skripsi ini terdiri dari beberapa bagian, yakni sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN :

A. Latar Belakang Masalah. Pada latar belakang masalah ini dibahas mengenai pembelajaran seni tari baik pembelajaran seni tari itu sendiri, juga permasalahan yang umum dijumpai siswa di dalam kelas ketika proses pembelajaran seni tari berlangsung. Selain beberapa hal tersebut, juga dibahas mengenai pembelajaran seni tari melalui pendekatan multisensory untuk meningkatkan keterampilan gerak siswa, dalam pendekatan multisensory menggunakan metode VAK (Visual, Auditori, Kinestetik).

- B. Identifikasi dan Rumusan Masalah. Membahas mengenai masalah yang muncul dalam kelas yang berkaitan dengan kurangnya minat siswa dalam pembelajaran seni tari sehingga ditemukan beberapa masalah seperti kurangnya minat dalam belajar seni tari dan juga kondisi kelas yang gaduh karena kurang terkontrol. Berdasarkan identifikasi masalah yang berkaitan dengan minat belajar siswa maka dituangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Dalam penelitian ini ada 2 poin pertanyaan.
- C. Tujuan Penelitian. Tujuan memaparkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam [embelajaran seni tari diantaranya tujuan yang ditujukan untuk umum dan khusus.
- D. Manfaat Penelitian. Berisikan manfaat bagi lembaga pendidikan, guru, siswa, dan khususnya bagi peneliti sendiri.
- E. Struktur Organisasi Skripsi, berfungsi untuk merinci urutan penulisan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA :

- A. Penelitian Terdahulu, dimana yang berisikan tentang penelitian-penelitian terdahulu.
- B. Posisi Teoritis, disini posisi teoritis meniliti yang dimana penelitian tersebut terhubung dengan peneliti terdahulu namun ada beberapa perbedaan dalam prakteknya.
- C. Teori Pembelajaran Seni Tari, teori yang menjelaskan apa itu pembelajaran, apa itu seni tari, serta keseluruhan dari pembelajaran seni tari.
- D. Wiraga, Wirasa Wirahma dalam Keterampilan Gerak Tari.
- E. Kompenen-kompenen pembeajaran.

- F. Pendekatan Multisensori, pendekatan multisensori yang memaparkan pengertian dari pendekatan, pengertian dari multisensory, serta pengertian dari keseluruhan pendekatan multisensory.
- G. Keterampilan Gerak, menjelaskan pengertian dari keterampilan gerak siswa SMP.
- H. Stimulus, stimulus disini sebagai media pembelajaran dalam penelitian.
- I. Karakteristik Siswa SMP, karakteristik yang menjelaskan perkembangan siswa SMP.
- J. Hubungan Multisensori dalam Pembelajaran Seni Tari dalam Meningkatkan Keterampilan Gerak Tari.

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian, berisikan mengenai pembahasan metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif.
- B. Partisipan, merupakan seluruh orang yang terlibat dalam proses penelitian ini berlangsung.
- C. Tempat / lokasi penelitian, tempat dimana penelitian ini dilakukan.
- D. Variabel Penelitian.
- E. Instrument Penelitian, dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrument penelitian dan instrument lainnya adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi.
- F. Teknik Pengumpulan Data, merupakan tata cara pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya menggunakan observasi , wawancara, dokumentasi.
- G. Prosedur Penelitian, dalam penelitian ini terdapat langkah-langkah penelitian.
- H. Analisis Data, yaitu paparan mengenai teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis kualitatif.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini membahas hasil temuan yang dirumuskan melalui kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi. Melalui pembahasan yang diungkapkan melalui kajian teori yang direlevansikan dengan data mengenai pendekatan multisensori untuk meningkatkan keterampilan gerak siswa.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil temuan penelitian mengenai penerapan pendekatan multisensori untuk meningkatkan keterampilan gerak siswa, yang telah direduksi, diolah, dianalisis, dan diverifikasi yang kemudian disusun dengan susunan sebagai berikut : simpulan, implikasi, dan rekomendasi.